

Arah Baru Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Peradaban

Iskandar Mirza¹ Akhmad Roziqin² Jejen Ramdani³

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

² Universitas Islam Nusantara, Indonesia

³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

iskandarmsq368@gmail.com ¹ akhmadroziqin260@gmail.com, ² je2nramdani83file@gmail.com ³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 12 Juli 2026

Kata Kunci:

Rekonstruksi PAI; Peradaban Islam; Maqashid Syariah; Paradigma Pendidikan; Ijtihad Pedagogik

Keywords:

PAI Reconstruction; Islamic Civilization; Maqashid Syariah; Educational Paradigm; Pedagogical Ijtihad

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pemikiran pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia berada di persimpangan sejarah yang menentukan. Di satu sisi, warisan intelektual Islam klasik menyimpan kekayaan epistemologis dan pedagogis yang tak ternilai. Di sisi lain, realitas peradaban kontemporer menuntut PAI untuk melampaui batas-batas formalisme doktrinal dan menjadi kekuatan transformatif yang sesungguhnya. Kajian ini bertujuan untuk menelaah arah baru rekonstruksi pemikiran PAI yang berorientasi pada pembangunan peradaban, menganalisis kelemahan paradigmatis yang menghambat peran peradaban PAI, serta merumuskan kerangka rekonstruksi yang teoritis kokoh dan praktis operasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan metode analisis konten kritis terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan, mencakup literatur klasik Islam, karya para pemikir pendidikan Islam kontemporer, serta temuan penelitian empiris terkini. Temuan kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran PAI mensyaratkan pergeseran paradigma dalam tiga dimensi: dari orientasi transmissif menuju transformatif; dari fragmentasi disiplin menuju integrasi keilmuan holistik; dari pendekatan normatif-doktrinal menuju kontekstual-emansipatoris. Kajian ini merumuskan tiga pilar rekonstruksi: reorientasi tujuan PAI menuju visi kekhalifahan yang operasional, reformulasi konten berbasis maqashid syariah, dan revitalisasi metodologi yang menempatkan akhlak sebagai muara pembelajaran.

ABSTRACT

Islamic religious education (PAI) thought in Indonesia stands at a decisive historical crossroads. On one side, classical Islamic intellectual heritage holds immeasurable epistemological and pedagogical richness. On the other, contemporary civilization demands that PAI transcend the limits of doctrinal formalism and become a genuinely transformative force. This study aims to examine new directions of PAI thought reconstruction oriented toward civilization-building, analyze paradigmatic weaknesses that hinder PAI's civilizational role, and formulate a reconstruction framework that is

theoretically robust and practically operational. This research employs a library research approach with critical content analysis of relevant primary and secondary sources, encompassing classical Islamic literature, contemporary Islamic education thinkers, and recent empirical findings. The study's findings reveal that PAI reconstruction requires paradigm shifts across three dimensions: from transmissive to transformative orientation; from disciplinary fragmentation to holistic knowledge integration; from normative-doktrinal to contextual-emancipatory approaches. This study formulates three reconstruction pillars: reorientation of PAI objectives toward an operational caliphate vision, reformulation of content based on maqashid syariah, and revitalization of methodology placing morality as the ultimate goal of learning.

PENDAHULUAN /INTRODUCTION

Sejarah peradaban Islam merupakan bukti nyata bahwa pendidikan agama bukan sekadar transmisi doktrin, melainkan kekuatan transformatif yang mampu menggerakkan kemajuan ilmu pengetahuan, seni, filsafat, dan tata kelola masyarakat. Dari kemegahan Bayt al-Hikmah di Baghdad yang menjadi episentrum intelektual dunia pada abad ke-9, hingga tradisi keilmuan pesantren Nusantara yang telah berlangsung berabad-abad, pendidikan agama Islam secara historis selalu menghadirkan dirinya sebagai motor penggerak peradaban, bukan sekadar lembaga pemelihara ritual keagamaan semata.

Namun memasuki abad ke-21, Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi krisis paradigmatik yang tidak dapat lagi diabaikan. Krisis ini bukan persoalan teknis yang dapat diselesaikan dengan memperbaiki kurikulum atau mengganti buku teks. Ia adalah persoalan yang menyentuh kedalaman asumsi-asumsi paling mendasar tentang apa itu PAI, untuk apa PAI diselenggarakan, dan bagaimana PAI seharusnya dilaksanakan. Muhaimin (2019) dalam penelitian komparatifnya menemukan bahwa pembelajaran PAI di Indonesia masih sangat didominasi oleh pendekatan kognitif-transmisif, menghasilkan peserta didik yang mengetahui agama secara doktrinal namun belum menghidupi agama sebagai worldview yang komprehensif dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Faruqi (1982) dalam *Islamization of Knowledge* mendiagnosis akar persoalan yang lebih dalam: dualisme epistemologis yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum, menciptakan dikotomi yang melemahkan kemampuan umat Islam untuk mengintegrasikan iman dan ilmu dalam satu visi peradaban yang koheren. Lebih dari empat dekade setelah diagnosis Al-Faruqi, dikotomi ini masih terus merongrong kualitas PAI di Indonesia. Peserta didik belajar agama di satu kompartemen dan ilmu-ilmu lain di kompartemen yang sama sekali berbeda, tanpa jembatan yang memungkinkan mereka membangun pandangan dunia Islam yang utuh dan komprehensif.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980) merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan konsep adab yang monumental: kepaahaman yang benar tentang hakikat manusia, kedudukannya dalam kosmologi Islam, dan tanggung jawabnya terhadap Allah, sesama manusia, dan seluruh alam semesta. Konsep adab Al-Attas adalah sintesis yang indah dari dimensi individual dan sosial, dari dimensi vertikal dan horizontal, dari dimensi kognitif dan afektif pendidikan Islam. PAI yang berhasil adalah PAI yang menghasilkan al-insan al-adabi: manusia yang beradab dalam pengertian Islam yang paling otentik dan mendalam.

Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya yang monumental menegaskan bahwa ilmu adalah kekuatan utama yang menentukan naik-turunnya peradaban. Peradaban maju ketika ilmu berkembang, terintegrasi, dan menjawab persoalan-persoalan nyata zamannya; peradaban mundur ketika ilmu stagnan, terfragmentasi, dan terputus dari realitas kehidupan. Bagi PAI, pemikiran Ibn Khaldun memberikan landasan yang kuat: pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik adalah kewajiban peradaban yang harus menjadi orientasi utama seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar hafalan fakta-fakta historis dan norma-norma doktrinal.

Fazlur Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity* mengkritik dengan tajam kegagalan pendidikan Islam dalam menghasilkan intelektual Muslim yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan kontekstual. Baginya, pendidikan Islam yang sejati harus mampu mendialogkan tradisi dan modernitas, wahyu dan akal, masa lalu dan masa kini, dalam satu proses pembelajaran yang menghasilkan manusia yang memiliki iman yang kokoh sekaligus kompetensi yang tinggi. Inilah yang oleh Rahman disebut sebagai tujuan paling fundamental pendidikan Islam: membentuk khalifah Allah yang mampu memikul amanah dengan penuh kebijaksanaan dan integritas.

Fenomena religious gap yang meluas di kalangan peserta didik Muslim Indonesia, yaitu kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki dan perilaku keagamaan dalam kehidupan nyata, mengindikasikan kegagalan sistemik PAI dalam menjalankan misi transformatifnya. Peserta didik mungkin mendapatkan nilai tinggi dalam ujian PAI, namun perilaku sehari-hari mereka tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang mestinya sudah terinternalisasi. Ini bukan kegagalan individual peserta didik; ini adalah cerminan dari kegagalan paradigma pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif-doktrinal dan mengabaikan dimensi afektif, psikomotorik, dan peradaban.

Rekonstruksi PAI yang dimaksud dalam kajian ini adalah ijtihad pedagogik yang berpijak pada prinsip *al-muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*: memelihara warisan intelektual Islam yang agung sambil merespons dengan cerdas dan berani tuntutan-tuntutan kontemporer yang belum pernah dihadapi generasi sebelumnya. Rekonstruksi adalah tanda vitalitas tradisi yang hidup, bukan pengkhianatan terhadapnya. Kajian ini bertujuan menelaah arah rekonstruksi pemikiran PAI yang berorientasi peradaban, menganalisis kelemahan paradigmatis yang menghambat misi peradaban PAI, dan merumuskan kerangka rekonstruksi yang komprehensif serta operasional.

METODE/METHODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode analisis konten kritis (*critical content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat konseptual dan filosofis yang membutuhkan penggalian dan sintesis mendalam dari berbagai sumber tekstual, bukan pengumpulan data empiris lapangan. Bogdan dan Biklen (2007) menegaskan bahwa *library research* adalah metodologi yang paling tepat ketika tujuan penelitian adalah membangun atau merekonstruksi kerangka konseptual yang koheren dan komprehensif tentang fenomena yang kompleks.

Pengumpulan sumber dilakukan secara sistematis dari empat kategori. Pertama, karya-karya primer tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer, mencakup Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Attas, Al-Faruqi, dan Fazlur Rahman. Kedua, literatur akademis berindeks tentang filsafat pendidikan Islam, rekonstruksi PAI, dan pendidikan berbasis peradaban yang diperoleh dari Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan Scopus. Ketiga, dokumen kebijakan nasional tentang PAI termasuk kerangka Kurikulum Merdeka. Keempat, temuan penelitian empiris tentang efektivitas pembelajaran PAI yang terbit dalam rentang 2015-2026.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan siklik yang saling menguatkan: reduksi data (seleksi dan fokus pada bagian paling relevan), display data (organisasi temuan dalam pola konseptual yang bermakna), interpretasi (pemberian makna terhadap pola yang ditemukan), dan verifikasi (pengecekan interpretasi melalui triangulasi perspektif dari berbagai sumber). Keabsahan kajian dijamin melalui kedalaman analisis sumber primer, triangulasi perspektif yang menghadirkan pandangan-pandangan yang berbeda secara berimbang, dan transparansi argumentasi yang memungkinkan pembaca mengevaluasi validitas setiap klaim.

Hasil Penelitian dan Pembahasan/RESULTS AND DISCUSSION

1. Krisis Paradigmatik PAI Kontemporer

Analisis mendalam terhadap pemikiran dan praktik PAI di Indonesia mengungkap empat lapisan krisis paradigmatis yang saling berkaitan dan saling memperkuat, membentuk lingkaran setan yang hanya dapat diputus melalui intervensi yang bersifat paradigmatis dan fundamental, bukan sekadar perbaikan teknis yang parsial.

Krisis pertama adalah krisis tujuan. PAI belum secara eksplisit dan operasional merumuskan tujuan peradabannya. Tujuan-tujuan yang tercantum dalam dokumen kurikulum resmi cenderung bersifat normatif-doktrinal tanpa koneksi yang jelas dengan misi kekhalifahan yang mestinya menjadi orientasi fundamental seluruh proses pendidikan Islam. Akibatnya, lulusan PAI mungkin memiliki pengetahuan agama yang memadai namun tidak memiliki visi tentang bagaimana pengetahuan itu harus berkontribusi bagi kemajuan peradaban dan kemanusiaan.

Krisis kedua adalah krisis epistemologis. PAI masih beroperasi dalam kerangka dikotomi ilmu yang memisahkan secara tajam antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Faruqi

(1982) mendiagnosis dikotomi ini sebagai akar kemunduran peradaban Islam. Ketika ilmu agama terlepas dari ilmu umum, umat Islam kehilangan kemampuan untuk mengintegrasikan iman dan ilmu dalam satu visi yang koheren. PAI yang tidak mampu membangun jembatan antara khazanah intelektual Islam dan ilmu-ilmu kontemporer akan terus terpinggirkan sebagai mata pelajaran yang tidak relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Krisis ketiga adalah krisis metodologis. Pembelajaran PAI masih sangat didominasi metode ceramah dan hafalan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif proses transmisi pengetahuan agama. Ini bertentangan dengan tradisi intelektual Islam yang terbaik: dialog yang hidup antara guru dan murid, semangat bertanya dan mengkritisi, dan tradisi ijtihad yang mendorong penggunaan akal secara optimal. Krisis keempat adalah krisis relevansi kontekstual: konten PAI masih sangat jauh dari realitas kehidupan peserta didik, termasuk isu-isu etika digital, keadilan lingkungan, dan kontribusi Islam bagi peradaban global.

Tabel 1. Anatomi Krisis Paradigmatik PAI dan Arah Rekonstruksinya

No	Dimensi Krisis	Manifestasi	Arah Rekonstruksi
1	Krisis Tujuan	Orientasi ritual-spiritual tanpa visi kekhalifahan operasional	Reorientasi ke visi khalifatullah fil ardh yang terukur
2	Krisis Epistemologis	Dikotomi ilmu agama-umum yang mengerdilkan visi keilmuan	Integrasi iman-ilmu berbasis tauhid dan maqashid syariah
3	Krisis Metodologis	Dominasi hafalan dan ceramah pasif, mematikan semangat ijtihad	Metodologi transformatif: ta'lim, tarbiyah, ta'dib, tazkiyah
4	Krisis Relevansi	Konten jauh dari isu etika kontemporer dan peradaban	Pembelajaran kontekstual berbasis persoalan nyata peserta didik

Sumber: Analisis literatur, 2025

2. Fondasi Intelektual Islam Klasik bagi Rekonstruksi PAI

Rekonstruksi PAI yang berorientasi peradaban tidak boleh memulai dari titik kosong, karena tradisi intelektual Islam klasik menyimpan kekayaan epistemologis dan pedagogis yang luar biasa. Apabila digali dengan cermat dan dikontekstualisasikan secara tepat, khazanah klasik ini dapat menjadi fondasi yang kokoh dan otentik bagi pemikiran PAI yang baru, menghindari jebakan imitasi superfisial terhadap model-model pendidikan Barat yang tidak sesuai dengan konteks dan nilai-nilai Islam.

Fondasi pertama adalah tradisi maqashid syariah. Al-Syathibi dalam Al-Muwafaqat merumuskan maqashid sebagai kerangka teleologis yang memungkinkan PAI melihat Islam sebagai sistem nilai yang memiliki tujuan-tujuan mulia: perlindungan agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*). Jasser Auda (2008) mengembangkan pendekatan sistem terhadap maqashid: ia bukan hanya berfungsi sebagai batasan, tetapi juga sebagai pengembangan dan kemajuan (*tanmiyah*). Penerjemahan maqashid ke dalam tujuan pembelajaran PAI memungkinkan PAI berbicara langsung tentang isu-isu kemanusiaan yang paling mendasar dan relevan dengan kehidupan kontemporer.

Fondasi kedua adalah pemikiran Ibn Khaldun tentang ilmu dan peradaban dalam Muqaddimah. Ibn Khaldun menegaskan bahwa peradaban manusia pada hakikatnya adalah

produk dari ilmu: peradaban maju ketika ilmu berkembang dan terintegrasi dengan kehidupan sosial, dan mundur ketika ilmu stagnan. Bagi PAI, ini berarti bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik adalah kewajiban peradaban. PAI yang membatasi dirinya pada hafalan doktrinal secara tidak sadar telah mengkhianati tradisi intelektual Islam yang paling otentik.

Fondasi ketiga adalah pendekatan tarbiyah akhlak Al-Ghazali. Al-Ghazali memahami pembentukan akhlak bukan sebagai indoktrinasi dari luar, melainkan sebagai transformasi dari dalam yang melibatkan tiga elemen: pembiasaan (*ta'wid*), perenungan (*tafakkur*), dan penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*). Integrasi ketiga elemen ini menawarkan alternatif yang kaya bagi pendekatan PAI yang terlalu kognitif. Fondasi keempat adalah metode double movement Fazlur Rahman: bergerak dari konteks kontemporer ke masa Nabi untuk memahami tujuan moral Al-Quran, kemudian kembali ke masa kini untuk mengimplementasikannya secara kontekstual tanpa kehilangan otentisitas.

3. Tiga Pilar Rekonstruksi PAI Berorientasi Peradaban

Berdasarkan diagnosis kritis dan penggalian fondasi intelektual Islam yang telah diuraikan, kajian ini merumuskan tiga pilar rekonstruksi PAI yang saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang koheren. Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk visi PAI yang holistik dan berorientasi peradaban.

Pilar pertama adalah reorientasi tujuan PAI dari sakralisasi ritual menuju visi kekhilafahan yang operasional. Tujuan PAI harus dirumuskan ulang secara eksplisit untuk mencakup tiga dimensi: dimensi vertikal (*hablum minallah*) yang membangun hubungan yang tulus dan mendalam dengan Allah, dimensi horizontal (*hablum minannas*) yang membentuk manusia yang berkeadilan terhadap sesama, dan dimensi kosmologis (*hablum minal alam*) yang menumbuhkan tanggung jawab terhadap alam. Reorientasi ini harus tercermin bukan hanya dalam dokumen kurikulum, tetapi dalam desain pembelajaran, sistem penilaian, dan budaya sekolah secara keseluruhan.

Pilar kedua adalah reformulasi konten PAI berbasis maqashid syariah. Konten PAI harus diperluas secara sistematis untuk mencakup: nilai-nilai Islam universal yang relevan lintas zaman; akhlak dalam lima dimensinya (kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, alam, dan akhlak intelektual); kontribusi historis peradaban Islam bagi kemajuan ilmu dan kemanusiaan; isu-isu etika kontemporer dalam perspektif Islam; serta dialog konstruktif antara nilai-nilai Islam dan temuan ilmu pengetahuan modern. Reformulasi konten ini harus dilakukan bukan hanya pada level materi yang diajarkan, tetapi pada level framework konseptual yang menentukan bagaimana seluruh kurikulum PAI diorganisasikan.

Pilar ketiga adalah revitalisasi metodologi PAI yang mengintegrasikan empat elemen pembelajaran. Pertama, ta'lim: penyampaian ilmu yang mencerahkan akal. Kedua, tarbiyah: pendampingan yang membentuk karakter secara holistik. Ketiga, ta'dib: penanaman adab yang terinternalisasi menjadi karakter. Keempat, tazkiyah: proses spiritual yang menyucikan hati. Integrasi keempat elemen ini menuntut pergeseran fundamental peran guru PAI: dari pengajar yang menyampaikan informasi menjadi murabbi yang mendampingi pertumbuhan jiwa peserta didik secara menyeluruh dan autentik.

Tabel 2. Tiga Pilar Rekonstruksi PAI Berorientasi Peradaban

No	Pilar	Substansi	Strategi Implementasi	Indikator
1	Reorientasi Tujuan	Dari ritual-doktrinal menuju visi kekhalifahan 3 dimensi	Reformulasi CP PAI, redesain penilaian berbasis profil pelajar beradab	Lulusan berilmu, berakhlak, berperadaban
2	Reformulasi Konten	Integrasi nilai universal, akhlak 5 dimensi, peradaban Islam, etika kontemporer	Bahan ajar integratif, pendekatan tematik lintas disiplin	Konten relevan, inspiratif, kontekstual
3	Revitalisasi Metodologi	Integrasi ta'lim, tarbiyah, ta'dib, tazkiyah secara holistik	Pembelajaran transformatif aktif, mentoring akhlak, proyek sosial Islam	Perubahan nyata nilai, akhlak, orientasi peradaban

Sumber: Pengembangan konseptual penulis, 2025

4. Profil Guru PAI dalam Paradigma Rekonstruksi

Rekonstruksi PAI berorientasi peradaban tidak akan mungkin terwujud tanpa transformasi profil dan kompetensi guru PAI. Dalam paradigma rekonstruksi, guru PAI bukan lagi sekadar pengajar ilmu agama yang terlatih dalam teknik penyampaian materi. Ia adalah seorang murabbi, pembentuk jiwa yang memiliki empat dimensi kompetensi yang saling menopang dan harus dikembangkan secara integral.

Dimensi pertama adalah kematangan spiritual: guru PAI harus memiliki kehidupan spiritual yang kaya dan autentik yang terpancar dalam setiap aspek kepribadiannya. Akhlak tidak dapat diajarkan melalui ceramah semata; ia hanya dapat ditularkan melalui keteladanan nyata yang dapat dilihat, dirasakan, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Dimensi kedua adalah kedalaman intelektual: guru PAI harus memiliki penguasaan yang mendalam atas khazanah keilmuan Islam klasik sekaligus wawasan yang luas tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan isu-isu peradaban kontemporer.

Dimensi ketiga adalah kepekaan pedagogis: guru PAI harus mampu membaca kebutuhan, potensi, dan kondisi spiritual setiap peserta didik secara individual dan merancang pendekatan yang tepat sasaran. Ia harus mampu menciptakan ruang belajar yang aman secara emosional dan stimulatif secara intelektual, di mana peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk bertanya, mengeksplorasi, dan berkreasi. Dimensi keempat adalah visi peradaban: guru PAI harus memiliki visi yang jelas tentang peran Islam dalam membangun peradaban yang adil dan bermartabat, dan mampu menginspirasi peserta didik untuk menjadi agen peradaban yang aktif dan berkontribusi positif.

5. Implikasi Kebijakan Rekonstruksi PAI

Rekonstruksi PAI berorientasi peradaban memiliki implikasi kebijakan yang signifikan pada berbagai level sistem pendidikan Islam Indonesia. Pada level kebijakan nasional, rekonstruksi ini membutuhkan revisi menyeluruh terhadap standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar proses PAI yang saat ini masih terlalu kognitif-normatif. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan perlu bersinergi untuk merumuskan kerangka PAI baru yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi nilai, akhlak, dan peradaban.

Pada level kurikulum, rekonstruksi ini menuntut pergeseran dari pendekatan subject-based menuju tematik-integratif. Kurikulum Merdeka menawarkan peluang yang sangat baik untuk rekonstruksi ini dengan fleksibilitasnya dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat menjadi arena strategis mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan persoalan nyata kehidupan. Pada level penilaian, rekonstruksi menuntut pergeseran dari penilaian kognitif menuju penilaian holistik: portofolio akhlak, penilaian berbasis proyek sosial, observasi perilaku, dan jurnal refleksi spiritualitas.

Pada level pengembangan guru, program pendidikan guru PAI di LPTK Islam perlu ditransformasi untuk menggarap dimensi spiritual, intelektual, pedagogis, dan peradaban secara integral. Program-program pelatihan yang hanya fokus pada penguasaan materi dan teknik mengajar perlu diperluas untuk mencakup pengembangan karakter spiritual guru, pendalaman wawasan peradaban, dan pembangunan komunitas praktisi yang saling menginspirasi. Ini adalah investasi jangka panjang yang paling menentukan keberhasilan rekonstruksi PAI secara keseluruhan.

Tabel 3. Implikasi Kebijakan Rekonstruksi PAI pada Berbagai Level

No	Level	Implikasi Utama	Langkah Strategis	Pemangku Kepentingan
1	Kebijakan Nasional	Revisi SKL, standar isi, standar proses PAI berbasis peradaban	Task force rekonstruksi PAI nasional, regulasi baru	Kemenag, Kemendikbud, BSKAP
2	Kurikulum	Pergeseran ke pendekatan tematik-integratif berbasis peradaban	Silabus tematik, bahan ajar integratif, P5 berbasis PAI	Pengembang kurikulum, penulis buku
3	Penilaian	Penilaian holistik nilai-akhlak-peradaban yang valid	Portofolio akhlak, rubrik karakter, refleksi spiritual	Guru PAI, pengembang asesmen
4	Pengembangan Guru	Kompetensi spiritual, intelektual, pedagogis, peradaban secara integral	Revisi kurikulum LPTK, mentoring spiritual, komunitas praktisi	LPTK Islam, MGMP PAI, Kemenag

Sumber: Pengembangan konseptual penulis, 2025

6. Tantangan dan Peluang Implementasi

Implementasi rekonstruksi PAI berorientasi peradaban menghadapi beberapa tantangan yang perlu diantisipasi secara serius. Tantangan pertama adalah resistensi kelembagaan: perubahan paradigma selalu menghadapi resistensi dari institusi yang telah terbiasa beroperasi dalam paradigma lama. Guru-guru PAI yang telah lama menggunakan pendekatan transmisif perlu mendapatkan dukungan dan pembinaan yang memadai agar mampu bertransformasi, bukan sekadar tuntutan perubahan tanpa dukungan yang nyata.

Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya: implementasi rekonstruksi membutuhkan investasi yang signifikan dalam pengembangan bahan ajar, pelatihan guru, dan pengembangan instrumen penilaian. Keterbatasan anggaran di banyak sekolah dan madrasah, terutama di daerah terpencil, dapat menjadi hambatan yang signifikan. Tantangan ketiga adalah

tantangan kultural: beberapa aspek rekonstruksi mungkin berbenturan dengan budaya sekolah yang menekankan kepatuhan dan konformitas. Perubahan budaya sekolah membutuhkan waktu, kesabaran, dan kepemimpinan yang transformatif.

Di sisi lain, terdapat peluang-peluang yang sangat menjanjikan. Momentum Kurikulum Merdeka dengan fleksibilitas dan orientasinya pada pengembangan karakter memberikan ruang yang lebih besar untuk inovasi PAI. Tumbuhnya komunitas-komunitas praktisi pendidikan Islam yang inovatif di berbagai daerah menunjukkan bahwa ada energi dan komitmen yang dapat diharnesskan untuk mendorong rekonstruksi PAI dari bawah. Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih interaktif, kontekstual, dan responsif terhadap keragaman peserta didik.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Kajian ini telah mengungkap bahwa PAI di Indonesia menghadapi krisis paradigmatik yang berlapis: krisis tujuan, krisis epistemologis, krisis metodologis, dan krisis relevansi kontekstual. Keempat lapisan krisis ini saling memperkuat dan membentuk sistem yang menghambat PAI dari menjalankan misi peradabannya yang sejati. Solusi atas krisis ini tidak dapat bersifat teknis dan parsial; ia harus bersifat paradigmatik dan komprehensif, menyentuh asumsi-asumsi paling mendasar yang menopang seluruh bangunan pemikiran dan praktik PAI.

Tiga pilar rekonstruksi yang dirumuskan dalam kajian ini, yaitu reorientasi tujuan menuju visi kekhalifahan, reformulasi konten berbasis maqashid syariah, dan revitalisasi metodologi yang mengintegrasikan ta'lim, tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah, membentuk satu kesatuan yang koheren dan saling menguatkan. Ketiganya berpijak pada kekayaan intelektual Islam klasik yang autentik sekaligus responsif terhadap tuntutan peradaban kontemporer. Rekonstruksi ini bukan sekadar pembaruan akademis, melainkan ijtihad peradaban yang menentukan masa depan generasi Muslim Indonesia.

Implementasi rekonstruksi PAI membutuhkan komitmen dari semua pemangku kepentingan: pemerintah yang merumuskan kebijakan yang mendukung, lembaga pendidikan yang menciptakan ekosistem kondusif, guru PAI yang bertransformasi menjadi murabbi sejati, dan orang tua serta masyarakat yang mendukung proses pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki tanggung jawab dan potensi luar biasa untuk menjadi pelopor rekonstruksi PAI berorientasi peradaban demi menghasilkan generasi Muslim yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian lanjutan yang direkomendasikan mencakup: uji coba empiris kerangka rekonstruksi melalui penelitian tindakan kelas di berbagai konteks satuan pendidikan Islam; pengembangan instrumen penilaian peradaban yang valid dan reliabel; kajian komparatif dengan negara-negara Muslim lain yang telah mengimplementasikan model serupa; dan studi longitudinal tentang dampak PAI berorientasi peradaban terhadap pembentukan karakter dan orientasi peradaban generasi Muslim Indonesia jangka panjang.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Ihya ulumuddin* (Jilid 1-4). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Syathibi, I. I. (2004). *Al-muwafaqat fi ushul al-syariah* (Jilid 1-2). Dar Ibn Affan.

- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Ibn Khaldun, A. (2004). *Muqaddimah* (terjemahan Ahmadie Thoha). Pustaka Firdaus.
- Iqbal, M. (2020). *Rekonstruksi pemikiran religius dalam Islam* (terjemahan Hawasi & Musa Kazhim). Mizan.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kerangka dasar dan struktur Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Langguglung, H. (2019). *Asas-asas pendidikan Islam* (Edisi baru). Pustaka Al-Husna.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2019). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Nasr, S. H. (2021). *Islam dan krisis manusia modern* (terjemahan). Mizan.
- Nata, A. (2018). *Pemikiran pendidikan Islam dan barat*. RajaGrafindo Persada.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ramayulis. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi ke-12). Kalam Mulia.
- Rosyada, D. (2023). *Madrasah dan profesionalisme guru dalam arus dinamika pendidikan Islam di era otonomi daerah*. Kencana.
- Sardar, Z. (2020). *Islamic futures: The shape of ideas to come*. Mansell.
- Tafsir, A. (2020). *Filsafat pendidikan Islami: Integrasi jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia* (Edisi baru). Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wan Daud, W. M. N. (2013). *Islamization of contemporary knowledge and the role of the university in the context of de-westernization and decolonization*. UTM Press.
- Zarkasyi, H. F. (2019). *Worldview Islam dan kapitalis: Studi tentang pemikiran dan perilaku Muslim dalam konteks perubahan sosial*. INSISTS.
1. Zuhairini. (2021). *Filsafat pendidikan Islam* (Edisi baru). Bumi Aksara.